



Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk

Audrey Callista Candra*¹, Wiwik Nirmala Sari²

^{1,2}Universitas Pradita

Abstrak: Jasmine Park Cisauk merupakan destinasi wisata yang menawarkan berbagai aktivitas rekreasi, namun masih menghadapi masalah terkait amenities dan aksesibilitas. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting serta menyusun strategi pengembangan amenities dan aksesibilitas di Jasmine Park. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilakukan dalam pengembangan amenities di Jasmine Park sudah mulai dijalankan, seperti penambahan atap di area bersantai dan perluasan area parkir. Selain itu, dalam pengembangannya diperlukan penambahan toilet khusus difabel, penyediaan jam dan kipas angin di mushola, serta penambahan pagar pembatas di area bersantai. Selain itu, amenities penunjang seperti tempat penginapan dan toko *souvenir* juga diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung serta mendukung perekonomian lokal. Adapun strategi yang dilakukan dalam mengembangkan aksesibilitas, seperti perbaikan infrastruktur jalan menuju Jasmine Park. Kemudian, diperlukan pengembangan seperti perbaikan jalan yang masih tidak rata, penambahan papan penunjuk arah yang jelas, dan penyediaan fasilitas transportasi umum. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan berkelanjutan di Jasmine Park untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Amenitas, Jasmine Park, Pengembangan, Strategi

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3327>

*Correspondence: Audrey Callista Candra

Email:

audrey.callista@student.pradita.ac.id

Received: 11-09-2024

Accepted: 09-10-2024

Published: 13-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *Jasmine Park Cisauk is a tourist destination that offers a variety of recreational activities; however, it still faces issues related to amenities and accessibility. This study aims to analyze the existing conditions and formulate strategies for developing amenities and accessibility at Jasmine Park. The methodology employed is a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the strategies implemented in the development of amenities at Jasmine Park have already begun to be executed, such as the addition of roofs in relaxation areas and the expansion of parking areas. Furthermore, additional developments are needed, including the provision of special toilets for disabled tourists, the installation of clocks and fans in the prayer room, and the addition of barriers in relaxation areas. Moreover, supporting amenities like accommodation and souvenir shops are also necessary to enhance tourist comfort and support the local economy. Regarding the strategies for improving accessibility, infrastructure improvements to the roads leading to Jasmine Park have been initiated. Additionally, further developments are needed, such as repairing uneven roads, adding clear directional signs, and providing public transportation facilities. This research emphasizes the importance of sustainable development at Jasmine Park to enhance tourist attraction and comfort.*

Keywords: *Accessibility, Amenities, Jasmine Park, Development, Strategy*

Pendahuluan

Dewasa ini, industri pariwisata terus berkembang sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar dan dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Namun, perkembangan ini menciptakan isu tersendiri di berbagai wilayah. Hal ini dikarenakan pengembangan pariwisata saat ini lebih berfokus pada nilai-nilai ekonomi, yang menyebabkan pemanfaatan pariwisata bersifat sementara, hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan untuk generasi mendatang (Santi, dkk., 2023). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pengembangan pariwisata jangka panjang (Widiati & Permatasari, 2022). Definisi teoritis pariwisata berkelanjutan melibatkan dimensi perlindungan ekonomi, sosial dan lingkungan (Streimikiene *et al.*, 2021).

Salah satu jenis pariwisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia adalah wisata edukasi (Prasetyo & Nararais, 2023). Wisata edukasi adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu tempat wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di tempat wisata tersebut (Saeroji, 2022). Pada umumnya, wisata edukasi dilakukan di tempat wisata yang menawarkan nilai tambah sebagai pusat pembelajaran, seperti area perkebunan, kebun binatang, tempat penangkaran hewan langka, pusat penelitian, dan sejenisnya (Harisandi & Anshory, 2019).

Saat ini, wisata edukasi menjadi salah satu wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan (Dwiyani, dkk., 2024). Contoh tempat wisata di Indonesia yang menerapkan konsep edukasi yaitu Jasmine Park, sebuah tempat wisata yang terletak di Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Dilansir dari detiktravel (9 Juli 2024), Jasmine Park menawarkan wisata edukasi mengenai hewan eksotis dan konservasi melalui program *field trip*.

Tabel 1: Perbandingan Destinasi Wisata Berbasis Edukasi Hewan di Kabupaten Tangerang

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Destinasi	Lokasi	Hewan	Biaya
Jasmine Park	Cisauk	Binturong, Merak, Rusa, Sapi, Kuda, Keledai, Ikan, Berbagai Jenis Burung, Mamalia, dan Reptil	Rp 20.000,00 – Rp 30.000,00
Teepee Barn -Scientia Square Park	Gading Serpong	Kuda, Kelinci, Ikan, Llama, Anjing, Kerbau, Kura-kura, Aviary	Rp 45.000,00
Branchsto Equestrian Park	BSD	Kuda	Berkuda: Rp 50.000,00 Feeding: Rp 35.000,00
Kasaya Equestrian Park	Legok	Kuda	Berkuda: Rp 75.000,00
Taman Buaya Tanjung Pasir	Teluknaga	Berbagai Jenis Buaya	Rp 10.000,00

Meskipun potensi wisata di Kabupaten Tangerang terus bertambah (Martina, 2024), Jasmine Park memperkenalkan konsep yang membedakannya dari destinasi lain di daerah tersebut. Jasmine Park menggabungkan konsep taman yang luas, *mini zoo*, kafe, dan restoran dalam satu tempat. Keunikan utamanya terletak pada keberadaan *mini zoo* yang menampilkan puluhan hewan eksotis yang unik. Beberapa di antaranya meliputi

binturong, musang, meerkat, racoon, iguana, berbagai jenis burung, hingga capybara (Jemali, 2023).

Nama Jasmine Park diambil dari salah satu hewan jenis binturong bernama Jasmine, yang juga menjadi maskot tempat ini (Kurniawati, 2023). Dilansir dari artikel yang ditulis Kompas (17 Juli 2023), hewan-hewan ini merupakan koleksi pribadi sang pemilik yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Selain hewan-hewan eksotisnya, Jasmine Park juga memiliki keunikan lain yaitu jembatan dari pintu masuk yang menghubungkan pengunjung ke taman. Dilansir dari TribunTravel (29 Februari 2024), Jembatan ini sering dimanfaatkan sebagai spot foto oleh para pengunjung. Dengan menawarkan pengalaman wisata yang unik, Jasmine Park memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di kawasan Serpong-Cisauk (RuangBogor.com, 2024).

Setiawan *et al.* (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan suatu tempat wisata, salah satunya melalui pengembangan komponen berdasarkan konsep 3A, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Sebagai sebuah tempat wisata, Jasmine Park juga sudah menerapkan konsep 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) tersebut. Meskipun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penerapan konsep 3A yang ada disana, terutama dalam hal amenities dan aksesibilitas. Dilansir Timenews.co.id (7 April 2024), akses menuju Jasmine Park Cisauk sedikit sempit dan melewati wilayah perkampungan. Kemudian, dalam RuangBogor.com (8 Januari 2024), Ronggowarsito menyatakan bahwa akses keluar-masuk yang sempit, pemeriksaan ketat terhadap makanan dan minuman dari luar, serta kurangnya fasilitas yang bersih menjadi catatan utama yang bisa diperbaiki. Kemudian, Ratnadewi.me (28 Desember 2023), seorang *parenting & lifestyle blogger* Indonesia mengunggah ulasan dimana ia menjelaskan bahwa karena tidak ada petunjuk arah menuju lokasi, mereka sepenuhnya mengandalkan *google maps*.

Sementara itu, di *google review* juga terdapat beberapa pengunjung yang mengeluhkan tentang akses di Jasmine Park. Sebuah akun dengan nama Sarif Hidayatullah (Desember, 2023) menyampaikan bahwa akses di Jasmine Park perlu diperbaiki lagi karena jalan menuju ke lokasi kurang baik. Selain itu, Dini Damayanti (Mei, 2024) juga mengungkapkan bahwa jalan menuju Jasmine Park masih kurang bagus. Tidak hanya masalah akses, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat amenities yang masih kurang memadai. Ulasan dari Febri P. S (April, 2024) juga mengatakan bahwa tempatnya terlalu minim untuk berteduh istirahat atau ketika hujan, terutama saat kondisi setelah lebaran yang sangat ramai. Sementara itu, seorang *local guide* dengan akun Fadim Dimiyati (Juni, 2024) menyarankan perlunya perluasan area parkir. Amenitas dan aksesibilitas yang kurang memadai ini memiliki potensi untuk menghambat kelancaran kunjungan, serta berisiko menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung kembali.

Permasalahan yang terdapat di Jasmine Park menunjukkan penerapan amenities dan aksesibilitas di Jasmine Park menghadapi berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan dianalisis, sehingga dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kondisi eksisting amenities dan aksesibilitas di Jasmine Park. Selanjutnya, penelitian ini akan menyusun strategi pengembangan untuk amenities dan aksesibilitas di Jasmine Park.

Penelitian ini menjadi langkah penting karena kondisi eksisting amenities dan aksesibilitas yang tidak dikembangkan dapat berakibat pada kerusakan fasilitas dan daya tarik yang ada. Kerusakan tersebut akan mengurangi minat pengunjung untuk datang, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan dan potensi pariwisata di kawasan tersebut. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kondisi eksisting amenities dan aksesibilitas di Jasmine Park, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tersebut dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan strategi pengembangan yang tepat.

Komponen 3A Pariwisata

Menurut Shita (2020), terdapat tiga unsur utama dalam sebuah destinasi wisata, yaitu atraksi/daya tarik, amenities dan aksesibilitas yang biasa disebut sebagai 3A pariwisata. Pengembangan destinasi wisata harus mempertimbangkan ketiga unsur ini. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, atraksi atau daya tarik wisata meliputi segala hal yang memiliki nilai, keunikan, dan keindahan dari keragaman sumber daya alam, budaya, serta buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan (Hasanah, 2019). Kemudian, amenities adalah segala jenis sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata (Shita, 2020).

Amenitas utama seperti toilet umum, area istirahat, lahan parkir, klinik kesehatan, dan tempat ibadah perlu disediakan di destinasi wisata untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengunjung (Yusuf & Goenadhi, 2024). Di sisi lain, aksesibilitas memainkan peran penting dalam membuat destinasi wisata lebih mudah dijangkau dan nyaman bagi pengunjung, mencakup faktor-faktor seperti kemudahan transportasi, ketersediaan informasi, dan jalan yang terawat baik menuju berbagai lokasi (Rokhayah & Andriana, 2021). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu komponen dan komponen lainnya (Ramadhan, 2023).

Amenitas/Fasilitas Pariwisata

Amenitas pariwisata adalah semua bentuk fasilitas yang memberikan layanan kepada wisatawan untuk memenuhi semua kebutuhan mereka selama berada di destinasi wisata (Nisvi, 2021). Amenitas mencakup ketersediaan fasilitas dan kebutuhan tambahan yang mungkin diinginkan atau diperlukan wisatawan, seperti toilet umum, area istirahat, tempat parkir, klinik kesehatan, dan tempat ibadah yang sebaiknya tersedia di sebuah destinasi (Simanjuntak, 2021). Amenitas bertujuan untuk mendukung kegiatan wisata bagi pengunjung yang ingin menikmati daya tarik dan aktivitas tempat wisata dengan memanfaatkan aksesibilitas yang ada (Maulani, 2021). Amenitas mencakup hal-hal seperti fasilitas akomodasi, restoran, toilet umum, *rest area*, toko *souvenir*, tempat parkir, tempat ibadah, dan lain-lain yang harus ada di suatu tempat wisata (Nugraha & Hardika, 2023). Jika amenities pada suatu destinasi wisata terbatas, maka dapat mempengaruhi minat kunjungan wisatawan di destinasi wisata tersebut (Sulistiyadi *et al.*, 2019). Kondisi amenities yang tidak memadai atau kurang baik pada lokasi wisata akan menurunkan minat wisatawan sehingga sangat penting untuk memperhatikan ketersediaan amenities pada lokasi wisata (Anugrah *et al.*, 2024).

Aksesibilitas Pariwisata

Menurut Kiswanto *et al.* (2022), aksesibilitas adalah tingkat keterjangkauan destinasi wisata. Selanjutnya, Imran *et al.* (2024) menyatakan aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur menuju sebuah destinasi, termasuk jalan raya, ketersediaan transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan yang merupakan aspek penting untuk sebuah destinasi. Kemudian, Mohamad (2021) juga menyatakan aksesibilitas sebagai ukuran yang menunjukkan seberapa mudah suatu lokasi dapat dicapai dari lokasi lain melalui sistem transportasi. Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, seperti kemudahan akses menuju destinasi dan ketersediaan rambu-rambu yang mempermudah wisatawan dalam menemukan arah (Berutu, 2023). Aksesibilitas yang baik dan inklusif bagi semua kalangan dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan, sesuai dengan pendapat Susantono dalam Arystiana *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa aksesibilitas adalah ukuran potensial atau kemudahan orang dalam mencapai tujuan perjalanan.

Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, didasarkan pada analisis faktor internal dan eksternal (Nurul, 2021). Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya untuk menjadikan suatu objek wisata lebih menarik dan menarik minat pengunjung untuk datang (Safarandi, 2021). Pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dilihat sebagai upaya untuk melindungi dan meningkatkan peluang di masa depan sambil memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan daerah tuan rumah (Kiswanto *et al.*, 2022). Tujuan dari pengembangan pariwisata yaitu untuk menguntungkan wisatawan maupun penduduk lokal (Mayasari *et al.*, 2023). Strategi pengembangan pariwisata sebagai langkah untuk meningkatkan potensi pariwisata di suatu wilayah dengan cara memperbaiki infrastruktur yang ada, baik secara fisik maupun nonfisik, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata tersebut (Oktawida, 2022).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut pernyataan Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara (semi-terstruktur), dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020), observasi adalah ketika peneliti melakukan pengamatan langsung untuk memahami konteks data dalam konteks sosial secara keseluruhan. Esterberg dalam Sugiyono (2020) memberikan pengertian wawancara yaitu pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, yang memberi makna pada topik tertentu. Selanjutnya, dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang atau instansi (Sugiyono, 2020).

Penentuan narasumber untuk wawancara dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Lenaini (2021), *purposive sampling* adalah metode pengambilan data *non-random sampling* dimana peneliti memilih sampel

dengan memastikan karakteristik spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber untuk diwawancarai, diantaranya; pengelola yang memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun di Jasmine Park. Tujuannya untuk mengetahui kebijakan dan rencana pengelola terkait amenities dan aksesibilitas, serta bagaimana mereka menangani keluhan pengunjung. Staf, berjumlah dua orang, telah bekerja di Jasmine Park minimal satu tahun untuk mendapatkan perspektif langsung dari orang-orang yang berinteraksi dengan pengunjung sehari-hari tentang masalah yang dihadapi dan tanggapan pengunjung. Pengunjung sebanyak lima orang, telah berkunjung setidaknya dua kali, berusia lima belas tahun ke atas, serta bersedia berpartisipasi dalam wawancara. Hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari pengunjung mengenai pengalaman mereka terkait amenities dan aksesibilitas di Jasmine Park. Kriteria ini diterapkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan memiliki kedalaman pengetahuan yang memadai.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan divalidasi terlebih dahulu menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda menggunakan teknik yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data (Ule *et al.*, 2023). Setelah data divalidasi, tahap yang selanjutnya dilakukan adalah analisis data. Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan kegiatan analisis yang terjadi menurut Milles & Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Wahyuni *et al.*, 2021).

Pembahasan

Profil Jasmine Park

Jasmine Park merupakan sebuah taman rekreasi yang menjadi salah satu destinasi wisata yang unik dan menarik di Cisauk. Jasmine Park beralamat di Jl. Gunung Maloko No. 22, Cisauk, Kec. Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten, dan berjarak 11,4 km atau sekitar 22 menit dari Universitas Pradita. Jasmine Park mulai beroperasi pada tahun 2023. Jasmine Park awalnya berfokus pada bidang F&B (*cafe & resto*) dengan *mini zoo* sebagai daya tarik tambahan. Meskipun belum resmi dibuka, banyak warga lokal yang mendorong pembukaan Jasmine Park secepatnya. Para pengunjung lebih tertarik pada *mini zoo* sebagai atraksi utama, sehingga pemilik tempat wisata ini memutuskan untuk memasang tarif masuk sebesar dua puluh ribu rupiah pada hari biasa dan tiga puluh ribu rupiah pada akhir pekan atau hari libur yang dihitung sebagai donasi pakan untuk satwa. Hewan-hewan yang ada di *mini zoo* termasuk binturong, rusa, meerkat, kuda, musang, berbagai jenis burung, dan masih banyak lagi. Kemunculan *mini zoo* di Jasmine Park sendiri awalnya dimulai dari hobi memelihara hewan eksotis yang kemudian berkembang biak, sehingga dibangun *farm*/peternakan. Lalu peternakan tersebut dikembangkan lagi menjadi *mini zoo* sebagai daya tarik utama di Jasmine Park. *Mini zoo* di Jasmine Park ini kemudian menjadi viral di media sosial sehingga banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung, dikarenakan keunikan dari hewan-hewan eksotisnya.

Kondisi Eksisting Amenitas Jasmine Park

Amenitas merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah destinasi wisata (Imran *et al.*, 2024). Amenitas di Jasmine Park sudah tergolong lengkap meskipun masih dalam tahap berkembang. Jasmine Park menawarkan berbagai amenities untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, amenities yang sudah tersedia di Jasmine Park antara lain sebagai berikut.

a) *Cafe & resto*

Di Jasmine Park terdapat *cafe & resto* yang dapat menjadi salah satu tujuan utama bagi pengunjung yang ingin menikmati makanan dengan suasana yang asri. Konsep *cafe & resto* ini dirancang untuk memberikan suasana yang nyaman dan menyatu dengan lingkungan sekitar, dengan area duduk yang menawarkan pemandangan langsung ke danau.



Figure 1. Cafe & Resto

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Berdasarkan foto tersebut, *cafe & resto* Jasmine Park terlihat cukup luas dengan desain yang unik dan ramah lingkungan. Kapasitas restoran muat untuk kurang lebih 350 orang. Meja dan kursi diatur dengan baik, kondisi restoran juga tampak bersih dan rapi. Terdapat juga meja dan kursi di lantai dua jika ingin bersantap sambil menikmati pemandangan dari atas. Meskipun restoran menyatu dengan area luar ruangan, staf ataupun pengunjung dilarang merokok di sekitar area restoran sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman makan yang nyaman.

b) Toilet

Fasilitas toilet dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar pengunjung selama berada di destinasi wisata. Lokasi toilet di Jasmine Park cukup strategis, terletak tidak jauh dari area utama sehingga mudah diakses oleh pengunjung.



Figure 2. Toilet

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Terdapat tiga toilet wanita dan tiga toilet pria. Kondisi toilet terlihat cukup bersih dan terawat dengan baik. Sudah tersedia juga tempat untuk mencuci tangan yang sudah dilengkapi dengan sabun dan juga tempat wudhu. Namun, amenities toilet khusus difabel masih belum tersedia, sehingga akan sedikit sulit bagi pengunjung yang memakai kursi roda atau difabel untuk menggunakan toilet.

c) Mushola

Mushola disediakan untuk memenuhi kebutuhan ibadah pengunjung yang ingin beribadah saat wisata. Lokasinya cukup terpisah dari area ramai, tidak terlalu jauh dari toilet.



Figure 3. Mushola

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Mushola tampak sederhana namun bersih dan nyaman. Ukuran mushola cukup untuk menampung sekitar 40 orang, yaitu 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Di depan mushola terdapat dua kursi taman dan rak untuk menyimpan alas kaki. Sedangkan, di dalam mushola sudah disediakan enam sarung, enam sajadah, dan sebelas mukena. Sudah tersedia juga satu buah kursi di dalam mushola. Namun, belum terlihat adanya jam dan kipas angin di dalam mushola.

d) Aula

Terdapat dua aula yang tersedia di Jasmine Park yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, mulai dari acara keluarga hingga kegiatan kelompok. Aula ini memiliki kapasitas yang cukup besar, sehingga cocok untuk acara khusus yang diadakan di Jasmine Park.



Figure 4. Aula

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Berdasarkan foto, aula utama terlihat luas dan cukup fleksibel untuk berbagai jenis kegiatan. Perbedaannya dengan aula kedua hanya terletak di luas aula, dimana aula utama memiliki ukuran yang lebih luas. Kapasitas aula utama dapat menampung 200 orang, sedangkan aula kedua dapat menampung 80 orang. Aula berada di ruangan terbuka dan

sudah dilengkapi dengan kipas angin. Terlihat juga beberapa patung hewan dan pajangan yang menghiasi aula Jasmine Park. Kondisi kebersihan di aula pun sudah dijaga dengan baik.

e) Area Untuk Bersantai

Jasmine Park memiliki beberapa area bersantai yang tersebar di seluruh taman. Area bersantai ini dilengkapi dengan tempat duduk beserta meja, sehingga pengunjung dapat beristirahat dan bersantai di pinggir danau sambil menikmati suasana alam sekitar.



Figure 5. Area Bersantai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Foto tersebut memperlihatkan area bersantai yang berada di pinggir danau dan sudah disediakan meja dan kursi. Kebersihan area ini sudah terjaga dengan baik. Namun, kurangnya atap untuk berteduh terutama saat panas atau hujan membuat area ini kurang digunakan oleh pengunjung Jasmine Park. Kemudian, belum ada pagar pembatas dekat danau sehingga dapat berisiko apabila pengunjung kurang berhati-hati.

f) Gazebo

Gazebo berfungsi sebagai tempat berlindung dari sinar matahari langsung atau hujan ringan. Tersedia sepuluh gazebo di Jasmine Park yang dapat digunakan juga sebagai tempat untuk makan atau bersantai. Gazebo tersebar di beberapa titik yang dekat dengan restoran, aula, dan kandang kuda sehingga pengunjung dapat bersantai dengan suasana yang nyaman.



Figure 6. Gazebo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Kondisi gazebo pada foto menunjukkan terdapat beberapa daun dan ranting yang berserakan setelah hujan. Di sekitar gazebo dikelilingi oleh pohon, sehingga area gazebo tidak terkena sinar matahari secara langsung. Gazebo sudah dilengkapi atap untuk berteduh dan tirai. Sembilan gazebo sudah dilengkapi dengan meja dan kursi, sedangkan satu gazebo dibiarkan kosong. Namun, sudah disediakan meja dan kursi untuk gazebo kosong tersebut jika diperlukan.

g) Tempat Parkir

Tempat parkir sudah disediakan di Jasmine Park untuk menampung kendaraan pengunjung, baik mobil maupun motor. Pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai biaya parkir sebesar lima ribu rupiah untuk parkir motor dan sepuluh ribu rupiah untuk parkir mobil. Lokasi parkir juga mudah diakses dan dekat dengan pintu masuk.



Figure 7. Tempat Parkir

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Tempat parkir terlihat cukup luas dan teratur meskipun tidak ada garis-garis pembatas. Area parkir bersih dan bebas dari sampah. Kapasitas tempat parkir kendaraan roda empat muat untuk sekitar 50 mobil dan 100 motor untuk kapasitas kendaraan roda dua. Namun, tempat parkir akan sulit diakses dan terasa sempit saat kunjungan ramai. Pengunjung akan parkir lebih jauh dari pintu masuk jika tempat parkir utama sudah penuh, terutama saat akhir pekan atau hari libur.

Secara keseluruhan amenities yang tersedia di Jasmine Park sudah cukup lengkap. Namun, masih terdapat beberapa amenities yang kurang memadai, antara lain belum tersedia toilet khusus difabel, tidak terdapat jam dan kipas angin di mushola, serta kurangnya atap untuk berteduh dan pagar pembatas di area bersantai.

Kondisi Eksisting Aksesibilitas Jasmine Park

Tujuan wisata tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga memerlukan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Kemudahan aksesibilitas menjadi penting, memastikan infrastruktur terhubung dengan baik agar pengunjung mudah mencapai lokasi melalui transportasi yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut kondisi aksesibilitas di Jasmine Park.

a) Akses Menuju Jasmine Park

Aksesibilitas merupakan sebuah sarana prasarana yang dapat mempermudah seseorang yang akan melakukan perjalanan. Akses menuju Jasmine Park bervariasi tergantung dari titik keberangkatan. Dari Jakarta, perjalanan dengan mobil memakan waktu sekitar 47 menit, sedangkan dengan motor memerlukan waktu sekitar 54 menit. Jika berangkat dari Kota BSD, perjalanan menggunakan mobil membutuhkan waktu sekitar 16 menit, sementara dengan motor hanya memerlukan sekitar 14 menit.

Dari Stasiun Cisauk, perjalanan menuju Jasmine Park dengan kereta memakan waktu sekitar 44 menit. Akses menuju Jasmine Park cukup strategis karena tidak jauh dari stasiun Cisauk dan pusat Kota BSD. Lokasi Jasmine Park cukup mudah ditemukan dengan bantuan GPS atau *Google maps*. Meskipun memiliki akses yang strategis, masih terdapat kondisi jalan tidak rata/berlubang dan berdebu.



Figure 8. Gerbang Masuk Jasmine Park
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Akses masuk ke Jasmine Park terlihat cukup luas. Selain itu, gambar di atas menunjukkan bahwa area tersebut minim papan penunjuk arah (*signage*) yang jelas, sehingga mempersulit pengunjung dalam menentukan arah dengan cepat dan efisien.

b) Sarana Transportasi

Transportasi umum adalah layanan kendaraan yang disediakan untuk mengangkut penumpang secara massal dengan rute dan jadwal yang telah ditentukan, seperti bus, kereta, dan angkutan umum lainnya. Saat ini, aksesibilitas transportasi umum menuju Jasmine Park masih kurang optimal. Halte atau terminal bus terdekat belum tersedia, sehingga pengunjung yang menggunakan transportasi umum harus mengandalkan kendaraan pribadi, ojek *online*, atau taksi untuk mencapai lokasi. Meskipun Stasiun Cisauk berada dalam jarak yang relatif dekat, konektivitas dari stasiun ke Jasmine Park juga masih terbatas.

c) Akses Khusus Difabel

Jasmine Park telah menyediakan akses khusus untuk difabel yang juga dapat digunakan oleh pengguna kursi roda. Namun, akses tersebut masih kurang lengkap, terutama di area toilet. Beberapa jalur di lokasi juga tidak rata dan berbatu, sehingga tidak memadai untuk aksesibilitas difabel.



Figure 9. Akses Difabel
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Secara keseluruhan aksesibilitas di Jasmine Park sudah memadai. Namun, masih terdapat akses yang kurang memadai seperti jalanan yang masih berlubang dan berdebu, kurangnya papan penunjuk arah/*signage*, belum ada akses toilet difabel, dan tidak ada halte atau terminal untuk akses transportasi umum.

Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas

Strategi pengembangan Jasmine Park mengikuti pada teori Oktawida (2022) yang mengatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan langkah strategis untuk memaksimalkan potensi pariwisata suatu wilayah dengan memperbaiki infrastruktur fisik dan nonfisik, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

a) Pengembangan Amenitas

Mengacu pada teori Dewandaru *et al.* (2021), amenities merupakan fasilitas pendukung dalam kegiatan pariwisata yang bertujuan utama untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan. Amenitas yang meliputi fasilitas penunjang seperti akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan memiliki peranan penting dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan, seperti diungkapkan oleh Riwukore *et al.* (2021).

Saat ini, beberapa amenities di Jasmine Park masih kurang memadai. Misalnya, belum tersedia toilet khusus untuk difabel yang menjamin aksesibilitas bagi semua pengunjung, terutama bagi pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, mushola yang tidak dilengkapi dengan jam dan kipas angin menjadi faktor yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung saat beribadah. Area bersantai juga kurang optimal, karena tidak memiliki atap yang memadai untuk melindungi pengunjung dari cuaca, dan tidak adanya pagar pembatas dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

Satu lagi aspek yang perlu diperhatikan adalah area parkir yang tidak cukup luas untuk menampung pengunjung pada hari-hari sibuk. Keterbatasan ini berpotensi meningkatkan kepadatan lalu lintas, yang menurut Maršanic *et al.* (2021) kini menjadi kendala signifikan yang mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan amenities pada aspek-aspek berikut:

(1) Perbaikan Amenitas yang Tersedia

Untuk mengembangkan amenities di Jasmine Park, langkah awal yang perlu dilakukan adalah memperbaiki amenities yang sudah ada. Misalnya, menambahkan jam dan kipas angin di mushola untuk menciptakan suasana ibadah yang lebih nyaman. Selanjutnya, sudah mulai terlihat adanya proses untuk penambahan atap peneduh, dimana sudah terpasang tiang-tiang merah di sepanjang area bersantai yang dapat dilihat pada gambar 5. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan pemasangan pagar pembatas di area tersebut. Dengan perbaikan ini, pengunjung dapat merasa lebih terlindungi dari cuaca dan lebih aman saat menikmati waktu bersantai di Jasmine Park.

Selain perbaikan amenities tersebut, memperluas area parkir juga menjadi langkah strategis untuk mengatasi kemacetan alur keluar masuk. Pengelola sudah mulai menambahkan area parkir, yang diharapkan dapat mengurangi kepadatan. Meningkatkan kapasitas parkir yang lebih besar dapat mengurangi kepadatan lalu

lintas, sehingga pengunjung dapat lebih menikmati pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan teori Maršanic *et al.* (2021), dimana kepadatan lalu lintas dapat menjadi kendala signifikan dalam mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan destinasi wisata.

Selanjutnya, perbaikan ini juga meningkatkan aspek keamanan karena pengunjung tidak perlu lagi memarkir kendaraan di tempat yang tidak semestinya. Dengan area parkir yang lebih luas, pengunjung akan merasa lebih aman dan nyaman saat berkunjung ke Jasmine Park.

(2) Penambahan Amenitas Penunjang

Di samping perbaikan amenitas, diperlukan beberapa penambahan amenitas penunjang untuk membuat kunjungan ke Jasmine Park semakin nyaman dan memuaskan. Mengutip teori dari Nugraha & Hardika (2023), amenitas mencakup hal-hal seperti fasilitas akomodasi, restoran, toilet umum, *rest area*, toko *souvenir*, tempat parkir, tempat ibadah, dan lain-lain yang harus ada di suatu tempat wisata.

Saat ini, Jasmine Park belum menyediakan amenitas akomodasi dan toko *souvenir*. Pengelola sudah memiliki rencana untuk menambahkan kedua amenitas ini di masa depan, meskipun implementasinya masih bertahap. Penambahan akomodasi akan memberi pengunjung kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu di destinasi. Sementara itu, dengan menambah toko *souvenir* sebagai amenitas akan memberi pengunjung kesempatan untuk membawa pulang kenang-kenangan dari Jasmine Park. Barang-barang yang dijual di toko *souvenir* dapat berupa *merchandise* seperti kaos, gantungan kunci, tas, *snack*, dan lain sebagainya.

Berikutnya, meskipun sudah tersedia toilet umum, toilet untuk difabel masih belum tersedia. Menambahkan toilet khusus untuk difabel akan memastikan semua pengunjung dapat merasakan kenyamanan yang sama saat berkunjung di Jasmine Park. Hal ini sejalan dengan pandangan Putri & Rahmawati (2023) yang menekankan pentingnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat merasakan kesetaraan dalam menikmati fasilitas umum.

b) Pengembangan Aksesibilitas

Pengembangan aksesibilitas di Jasmine Park dapat dilihat melalui beberapa perspektif teori. Menurut Sugiharto dan Sari (2023), pengembangan destinasi wisata harus memastikan aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, termasuk kemudahan untuk mencapai lokasi serta tersedianya rambu-rambu jalan yang memadai untuk memandu perjalanan wisatawan. Hal ini sangat penting, karena aksesibilitas yang baik meningkatkan kenyamanan pengunjung dan membantu memaksimalkan potensi destinasi wisata.

Sejalan dengan hal tersebut, Rokhayah dan Andriana (2021) menekankan bahwa aksesibilitas merupakan aspek penting dalam pengembangan industri pariwisata, di mana akses transportasi yang lancar dan ketersediaan informasi menjadi faktor utama yang menunjang kenyamanan wisatawan. Kondisi jalan yang baik, tersedianya sarana transportasi umum seperti terminal atau halte, serta papan penunjuk arah yang jelas berperan penting dalam memastikan wisatawan dapat mencapai lokasi dengan mudah.

Teori Riwukore *et al.* (2021) juga menambahkan bahwa aksesibilitas yang baik mencakup adanya transportasi lokal yang memadai serta terminal untuk mengakomodasi perjalanan wisatawan menuju destinasi. Di Jasmine Park, meskipun terdapat beberapa aspek aksesibilitas yang sudah memadai, masih ada beberapa kekurangan, seperti kondisi jalan yang berdebu dan berlubang, kurangnya papan penunjuk arah, serta belum tersedianya halte atau terminal untuk transportasi umum. Berdasarkan teori-teori tersebut, strategi pengembangan aksesibilitas meliputi:

(1) Perbaikan Infrastruktur Jalan

Memperbaiki kondisi jalan yang rusak dan berdebu menuju serta di dalam area Jasmine Park adalah langkah penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan keselamatan pengunjung. Peningkatan kualitas jalan akan membantu menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih nyaman dan aman bagi pengunjung, serta mengurangi potensi kecelakaan akibat kondisi jalan yang tidak memadai. Selain itu, jalan yang terawat baik dapat memperlancar arus lalu lintas, terutama pada hari-hari libur atau saat tingkat kunjungan tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiharto dan Sari (2023), infrastruktur fisik yang baik menjadi elemen penting dalam mendukung perjalanan wisatawan menuju destinasi dengan lebih efisien dan nyaman. Oleh karena itu, perbaikan ini harus menjadi prioritas utama dalam strategi pengembangan aksesibilitas di Jasmine Park.



Figure 10. Perbaikan Jalan Menuju Jasmine Park

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Perbaikan jalan di Jasmine Park saat ini telah dilakukan secara bertahap. Ketika penelitian ini berlangsung, sebagian jalan menuju Jasmine Park sudah mulai diperbaiki. Meskipun begitu, akses di dalam area Jasmine Park masih memerlukan perhatian lebih, karena beberapa bagian jalan masih belum rata dan berdebu. Kondisi ini tentu saja dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung yang datang.

(2) Penambahan Rambu Penunjuk Arah (*Signage*)

Menambahkan rambu penunjuk arah yang lebih informatif dan mudah terlihat di sepanjang rute menuju Jasmine Park serta di dalam area wisata merupakan langkah penting dalam mengembangkan aksesibilitas di Jasmine Park. Dengan adanya papan penunjuk jalan yang jelas dan mudah dipahami, pengunjung, terutama bagi yang baru pertama kali mengunjungi, akan lebih mudah menemukan fasilitas penting seperti area parkir, toilet, dan atraksi utama. Seperti yang dijelaskan oleh Rokhayah dan Andriana (2021), ketersediaan informasi yang jelas merupakan elemen penting untuk memandu pengunjung dalam perjalanan mereka. Penunjuk arah yang strategis dan informatif di jalan raya, jalan menuju Jasmine Park, dan di dalam kawasan itu sendiri dapat

mempercepat pencarian lokasi dan mengurangi kebingungan yang mungkin dialami pengunjung.

(3) Penyediaan Akses Transportasi Umum

Aksesibilitas yang baik memerlukan adanya transportasi umum yang mudah diakses oleh wisatawan, seperti yang dinyatakan dalam teori Riwookore *et al.* (2021). Untuk meningkatkan aksesibilitas di Jasmine Park, penting bagi pengelola untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah atau penyedia layanan transportasi umum untuk membangun halte atau terminal yang berdekatan dengan lokasi. Inisiatif ini akan memudahkan wisatawan yang mengandalkan transportasi umum dalam mencapai tempat wisata, sehingga memperluas cakupan pengunjung dari berbagai daerah. Pengembangan amenities transportasi umum juga menjadi kunci untuk mempermudah aksesibilitas. Menyediakan layanan seperti angkutan kota (angkot) dan ojek pangkalan, atau meningkatkan frekuensi kereta yang menuju Jasmine Park, akan membuat perjalanan lebih praktis dan nyaman bagi pengunjung yang menggunakan transportasi umum. Fasilitas ini akan membantu pengunjung dari berbagai lokasi untuk mencapai destinasi dengan lebih mudah dan efisien.

Kesimpulan

Pengembangan amenities di Jasmine Park merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh pengelola dalam upaya meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata ini. Penyediaan fasilitas tambahan seperti toilet khusus difabel, jam dan kipas angin di mushola, atap pelindung, pagar pembatas di area bersantai, serta perluasan area parkir merupakan cara mendasar dalam memperbaiki kualitas amenities. Selain itu, penambahan amenities penunjang seperti tempat penginapan dan toko *souvenir* dapat mendukung peningkatan pendapatan destinasi.

Adapun dari aspek aksesibilitas, perbaikan jalan, penambahan papan penunjuk arah, serta penyediaan fasilitas transportasi umum seperti angkot dan ojek pangkalan dapat mempermudah akses pengunjung serta meningkatkan daya tarik Jasmine Park. Strategi ini tidak hanya akan mempermudah pengunjung dalam mencapai lokasi, tetapi juga meningkatkan minat mereka untuk berkunjung. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menganalisis lebih dalam pengaruh pengembangan amenities dan aksesibilitas terhadap kepuasan pengunjung, serta untuk menyusun strategi yang dapat membantu destinasi wisata lain dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anugrah, R. A., Hutalagung, S. B., & Sinurat, T. (2024). Analisis konsep 3A dalam mengembangkan pariwisata di Desa Denai Lama. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 6(2), 1-13.
<https://jurnal.politeknikbosowa.ac.id/index.php/HOME/article/view/550>
- Arystiana, P. D. (2021). Identifikasi Accessibility Pada Objek Wisata Di Desa Sambangan Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(2), 60-69.
<https://doi.org/10.23887/jppkk.v11i3.32301>

- Berutu, F. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Pakpak Bharat Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 132-140. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58331>
- Dewandaru, B., Rahmadi, A. N., & Susilaningsih, N. (2021). Pengaruh Attraction, Accesibility, Amenity Dan Ancillary Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Kawasan Wisata Besuki Kediri. *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 1(1), 498–508. <https://jurnal.widyagama.ac.id/index.php/cebi/article/view/130>
- Dewi, R. (2023). *Jasmine Park Cisauk, Mini Zoo & Resto yang Nyempil di Tengah Permukiman Penduduk*. ratnadewi.me. Retrieved July 12, 2024, from <https://www.ratnadewi.me/review-jasmine-park-cisauk/>
- Dwiyani, A. R., Indrianty, S., & Karini, R. S. R. A. (2024). Implementasi Wisata Edukasi Ramah Anak di Taman Lalu Lintas Kota Bandung. *Manajemen dan Pariwisata*, 3(1). <https://doi.org/10.32659/jmp.v3i1.337>
- Harisandi, Y., & Anshory, M. I. (2019). Desa Wisata Edukasi Menuju Wisata Rakyat Berkelanjutan di Kabupaten Situbondo (Wisata Edukasi Hidroponik Olean). *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 127-133. <https://doi.org/10.36841/integritas.v3i2.370>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45-52. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Imran, S., Oktariflandi, A., Firmansyah, R., Noor, L. S., & Hermawati, A. (2024). Pemetaan Partisipatif Desa Wisata Perintis Berbasis Social Enterprise Desa Cibubuan, Sumedang. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 6(1), 75-87. <https://doi.org/10.30647/jpp.v6i1.1812>
- Jemali, R. (2023). *Jasmine Park, Destinasi Wisata Liburan Terbaru di Kabupaten Tangerang*. Jurnal Flores. Retrieved July 8, 2024, from <https://www.jurnalflores.co.id/travel/7769527866/jasmine-park-destinasi-wisata-liburan-terbaru-di-kabupaten-tangerang>
- Kedaton, K. R. S. (2024). *Jasmine Park, Pesona Lengkap Wisata Alam dan Cafe di Tengah Kota Tangerang*. detikTravel. Retrieved July 9, 2024, from <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-7329990/jasmine-park-pesona-lengkap-wisata-alam-dan-cafe-di-tengah-kota-tangerang>
- Kiswantoro, A., Rohman, H., Susanto, D. R., Saputro, L. E., & Rohman, N. (2022). Sustainable EcoTourism Development Strategy As Tourism Alternative During Covid 19 Pandemic In Posong Tourism Area. *International Journal of Tourism*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.47256/ijt.v1i2.181>
- Kurniawati, D. Y. (2023). *Yuk Liburan ke Jasmine Park, Tempat Wisata Baru dan Mini Zoo di Kabupaten Tangerang*. Kabar Banten. Retrieved July 12, 2024, from <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-596790794/yuk-liburan-ke-jasmine-park-tempat-wisata-baru-dan-mini-zoo-di-kabupaten-tangerang?page=2>

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1). <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Maršanic, R., Mrnjavac, E., Pupavac, D., & Krpan, L. (2021). Stationary Traffic as a Factor of Tourist Destination Quality and Sustainability. *Sustainability*, 13(7), 3965. <https://doi.org/10.3390/su13073965>
- Martina. (2024). *Menggali Potensi Pariwisata Kabupaten Tangerang: Langkah Bersama Menuju Destinasi Wisata Berdaya Saing*. Gerindra: Gerakan Indonesia Raya. Retrieved September 24, 2024, from <https://gerindra.id/2024/05/17/menggali-potensi-pariwisata-kabupaten-tangerang-langkah-bersama-menuju-destinasi-wisata-berdaya-saing/>
- Maulani, D. A. (2021). *Perancangan Bantaran Situ Sasak Pamulang sebagai Destinasi Wisata dalam Meningkatkan Komponen Urban Tourism dan Kualitas Ruang Publik*. Bachelor Thesis thesis, Universitas Multimedia Nusantara. <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/17592>
- Mayasari, Budiaman, & Fatgehipon, A. H. (2023). Strategy for Implementing 3A in the Development of Religious Tourism at the Kapal Bosok Mosque (Study: Community of Darangong Village, Curugmanis Village, Serang-Banten). *Indonesian Journal of Entrepreneurship & Startups (IJES)*, 1(2), 111-126. <https://doi.org/10.55927/ijes.v1i2.5101>
- Mohamad, I. A. (2021). *Analisis Faktor Kualitas Pelayanan, Efektivitas Dan Kemudahan Akses Dalam Implementasi Bus Sekolah Di Kabupaten Temanggung*. Skripsi, Universitas Maritim Amni. <http://repository.unimar-amni.ac.id/id/eprint/3539>
- Nisvi, N. A. (2021). *Analisis Konsep 3a (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14889/1/SKRIPSI_1701036043_NONI_AHV_ALUN_NISVI_Lengkap.pdf
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581>
- Nurul, I. (2021). *Strategi Pengembangan Budaya Bisnis Modern dalam Meningkatkan Pasar Tradisional (Studi kasus Pasar Baru Jekulo Kudus)*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/6155>
- Oktawida, D. (2022). *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Pantai Pelang Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/27002>
- Prasetya, A. W. (2023). *Wisata ke Jasmine Park di Cisauk, Healing di Kafe dan Lihat Hewan Unik*. Kompas.com. Retrieved July 8, 2024, from <https://www.msn.com/id-id/berita/other/wisata-ke-jasmine-park-di-cisauk-healing-di-kafe-dan-lihat-hewan-unik/ar->

- AA1dXwli?apiversion=v2&noservercache=1&domshim=1&renderwebcomponents=1&wcseo=1&batchservertelemetry=1&noservertelemetry=1
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135-143. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/viewFile/209/181>
- Purwaningrum, A. (2024). *Harga Tiket Masuk Jasmine Park, Tempat Wisata Baru di Tangerang Banten Buat Liburan Bareng Anak*. TribunTravel.com. Retrieved July 8, 2024, from <https://travel.tribunnews.com/2024/02/29/harga-tiket-masuk-jasmine-park-tempat-wisata-baru-di-tangerang-banten-buat-liburan-bareng-anak?page=all>.
- Putri, L. A. (2024). *Jasmin Park Cisauk: Destinasi Wisata Baru di kabupaten Tangerang yang Ramah Keluarga dan Dekat Dengan Stasiun Kereta, Cocok untuk Liburan Lebaran*. Timenews. Retrieved July 8, 2024, from <https://www.timenews.co.id/hiburan/99512381351/jasmin-park-cisauk-destinasi-wisata-baru-di-kabupaten-tangerang-yang-ramah-keluarga-dan-dekat-dengan-stasiun-kereta-cocok-untuk-liburan-lebaran>
- Putri, S. Y. A., & Rahmawati, T. (2023). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Publik (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Agam). *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 3(1), 43-58. <https://doi.org/10.31933/nd6jd515>
- Ramadhan, I. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Hutnanagodang Dengan Pendekatan Analisis SWOT Komponen 3A Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(2), 81-88. <https://doi.org/10.22334/jihm.v13i2.247>
- Riwukore, J. R., Habaora, F., & Yustini, T. (2021). Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, dan Ekosistem Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 103-115. <https://ejournal.kememparekraf.go.id/index.php/jki/article/view/147/62>
- Rokhayah, E. G., & Andriana, A. N. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Pantai Istana Amal Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 10-18. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.43>
- Ronggowarsito, R. (2024). *Berkunjung ke Jasmine Park Tangerang, Petualangan Seru dan Ramah Keluarga*. RuangBogor.com. Retrieved July 8, 2024, from <https://ruangbogor.com/detail/1293/berkunjung-ke-jasmine-park-tangerang-petualangan-seru-dan-ramah-keluarga>
- Saeroji, A. (2022). Strategi Pengembangan Museum Tosan Aji Purworejo Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Inovasi Penelitian*. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/view/1276>
- Safarandi, M. (2021). *Arahan Prioritas Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Sintang*. Skripsi, Institut Teknologi Nasional Bandung. <http://eprints.itenas.ac.id/id/eprint/1589>

- Santi, G. R. P., Derriawan, & Zulkifli. (2023). Strategi Keberlangsungan Wisata Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. *EKOBISMAN: Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen*, 8(2). <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/ekobisman/article/view/6324/2825>
- Setiawan, S. K. I., Lubis, A. L., & Supardi. (2023). The Influence of 3A (Attractions, Accessibility, and Amenities) on Tourists' Decisions to Visit Ciptaland Beach, Batam City. *E-Journal of Tourism*, 10(2), 287-300. <https://doi.org/10.24922/eot.v10i2.108066>.
- Shita, G. (2020). *Mengenal Konsep 3A dalam Pengembangan Pariwisata*. Kreasi Handal Selaras. Retrieved June 25, 2024, from <https://www.handalselaras.com/mengenal-konsep-3a-dalam-pengembangan-pariwisata/>
- Simanjuntak, A. C. (2021). *Pengaruh Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas Terhadap Kepuasan Berkunjung Dan Loyalitas Wisatawan Pada Museum T. B Silalahi Center*. Paper, Universitas HKBP Nommensen. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5572>
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), 259-271. <https://doi.org/10.1002/sd.2133>
- Sugiharto, M., & Sari, W. N. (2023). Analisis Komponen 4A Pada Daya Tarik Wisata Lalassa Beach Club, Tanjung Lesung Banten. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 693-699. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i10.105>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas II. *Jurnal Widya Wacana*, 18(1), 1-7. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/9909>
- UU No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- Wahyuni, R., Khojir, & Salehudin, M. (2021). Pembelajaran Berbasis Multimedia (Tinjauan Perencanaan Dan Pengorganisasian Pada Manajemen Kinerja Guru). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 8(2), 172-198. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v8i2.346>
- Wahyuni, S. (2020). *TA: Perbandingan Relatif Kualitas Atraksi Wisata Pangandaran terhadap Destinasi Wisata Kelas Dunia*. Skripsi, Institute Teknologi Nasional Bandung. <http://eprints.itenas.ac.id/id/eprint/1405>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*, 16(1), 35-44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Yusuf, R. F., & Goenadhi, F. (2024). Importance And Performance Of 3A's: A Case Study Of Taman Wisata Alamgunung Papandayan, Indonesia. *Bogor Hospitality Journal*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.55882/bhj.v8i1.113>